

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur makna bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Hal ini senada dengan Rahardi (2005:49) pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Senada dengan pendapat sebelumnya Wijana (2010:3—4) yang mengemukakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi.

Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur dan sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis maksud tuturan daripada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (Yule, 2006:3). Menurut Tarigan (2009:30), “Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian kepada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial.”

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari dan mengkaji makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pembaca atau pendengar dengan melihat kondisi dan situasi konteks penyampaiannya.

2.2 Konteks Tuturan

Tindak tutur sangat erat kaitannya dengan kesantunan. Tindak tutur dapat mempertegas ungkapan suatu bahasa dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan. Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa berdasarkan struktur bahasa berdasarkan konteks bahasa tersebut. Rahardi (2005:49—50) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh

konteks yang mewadahi dan melatarbelakngi bahasa itu. Di dalam ilmu pragmatik, bahasa diteliti berdasarkan konteks atau situasi. Oleh karena itu, untuk mengetahui keserasian pemakaian bahasa seorang penutur atau lawan tutur diperlukan kajian ilmu pragmatik, khususnya kesantunan berbahasa.

2.3 Tindak Tutur

Tindak tutur memiliki hubungan yang erat dengan kesantunan berbahasa. Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk peristiwa tutur. Lalu, menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi (Chaer, 2010:27).

Tindak tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat performatif oleh Austin (1962) dikutip Chaer (2010:27) dirumuskan sebagai tiga buah tindakan yang berbeda, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu (Chaer, 2010:27—28).

Sejalan dengan pendapat Austin, Yule (2006:83) menyatakan bahwa “Pada suatu saat, tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindakan yang saling berhubungan, yang pertama adalah tindak lokusi yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Lebih lanjut Yule (2006:84) mengemukakan bahwa “Kita membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. Ini adalah dimensi kedua, atau tindak ilokusi.” Selain itu, tentu kita tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat. Inilah dimensi ketiga, tindak tutur perlokusi (Yule, 2006:84).

Sedangkan Searle (dikutip Chaer, 2010:29—30) membagi tindak tutur itu atas lima kategori, yaitu tindak tutur:

- a. *Representatif* (disebut juga asertif), yaitu tindak tutur yang mengingatkan penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya, mengatakan, melaporkan, dan menyebutkan.
- b. *Direktif* yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.
- c. *Ekspresif* yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan dalam tuturan itu. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan menyentak.
- d. *Komisitif* yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam.
- e. *Deklarasi* yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya yang baru). Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

Dilihat dari sudut lain, Chaer membedakan tindak tutur ke dalam dua jenis, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang langsung menyatakan sesuatu, sedangkan tindak tutur tidak langsung menyatakan apa adanya, tetapi menggunakan bentuk tuturan lain (Chaer, 2010:30).

Salah satu contoh yang bisa dilihat adalah ketika seorang anak ingin meminta sesuatu kepada orang tuanya, lalu anak tersebut berkata kepada ibunya:

- 1) Ibu, tolong belikan saya sepatu baru!

Tuturan tersebut adalah jenis tidak langsung. Akan tetapi jika anak tersebut berkata:

- 2) Ibu, bisa tidak saya dibelikan sepatu baru?

Tuturan tersebut adalah jenis tuturan langsung.

Tuturan langsung sama halnya dengan tindak tutur lokusi, sedangkan tuturan tidak langsung sama halnya dengan tindak tutur ilokusi. Seperti yang telah

dijelaskan sebelumnya, tindak tutur bisa menjadi langsung dan bisa juga menjadi tidak langsung dilihat dari konteksnya. Misalnya ketika seorang anak berkata kepada ibunya:

1) Apakah ibu saat ini punya uang lebih?

Tuturan itu bisa menjadi tindak tutur langsung jika maksud tuturan si anak hanya sekedar bertanya. Akan tetapi, tuturan tersebut bisa juga menjadi sebuah tuturan tidak langsung jika si anak bermaksud meminta sesuatu kepada ibunya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturan itu. Tindak tutur memiliki hubungan yang erat dengan kesantunan berbahasa. Tindak tutur merupakan tuturan yang langsung atau tidak langsung diucapkan oleh penutur maupun lawan tutur dilihat dari konteksnya.

2.4 Pengertian Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan modal penting dalam berbicara karena bahasa yang santun dapat membuat lawan bicara merasa dihargai, dihormati, nyaman, dan senang ketika berkomunikasi, serta dapat terjalin hubungan yang baik dan akrab dalam berkomunikasi baik antara penutur dan lawan tutur. Sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang (Chaer, 2010:10).

Seorang penutur tidak hanya perlu mempergunakan atau memilih kata-kata dan kalimat yang mudah dimengerti, tetapi juga perlu memperhatikan kesantunan berbahasa yang digunakan agar lawan tutur merasa nyaman. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Wijana, 1996:68 bahwa “Sebagai anggota masyarakat bahasa penutur tidak hanya terikat pada bagaimana membuat tuturan yang mudah dipahami oleh lawan tuturnya. Akan tetapi setiap masyarakat atau penutur harus menyusun tuturannya sedemikian rupa agar lawan tuturnya sebagai individu merasa diperlakukan secara santun.”

Tarigan (2005:45) menjelaskan bahwa “kalau kita jeli melihat kehidupan sehari-hari, maka akan nampak jelas bahwa apa yang sopan pada pihak pendengar atau penyimak, mungkin saja tidak sopan pada pihak pembicara dan sebaliknya.” Lebih lanjut Tarigan (2005:45) mengatakan bahwa kesopansantunan itu bersifat asimetris, tidak satangku, tidak seimbang, kedua belah bagiannya tidak sama. Untuk itu, beberapa ahli telah merumuskan teori mengenai kesantunan berbahasa.

2.5 Kaidah Kesantunan

Lakof (1973) dikutip Chaer (2010:46) mengemukakan bahwa ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan menjadi santun.

- 1) Kaidah formalitas (*formality*), yaitu jangan memaksa atau angkuh (*aloof*). Senada dengan pendapat sebelumnya (Rahardi, 2005:99), mengungkapkan bahwa imperatif yang mengandung makna permohonan biasanya ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan *mohon*.

Contoh: Kami mohon bantuan Anda untuk turut membiayai kehidupan anak-anak yatim ini.

- 2) Kaidah ketidaktegasan (*hesitancy*). Jika dijabarkan ketidaktegasan (*hesitancy*) berarti buatlah kalimat sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*).

Contoh: Kami merasa bangga jika Anda mau membantu membiayai kehidupan anak-anak yatim ini.

- 3) Kaidah kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*) berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama. Senada dengan kaidah kesamaan atau kesekawanan (Rahardi, 2005:106) menyatakan bahwa imperatif dengan makna ajakan biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *mari* atau *ayo*. Kedua macam kesantunan itu masing-masing memiliki ajakan. Contoh: “Mari kita sama-sama membantu membiayai kehidupan anak-anak yatim ini”.

2.6 Prinsip Kesantunan (*politeness principles*)

Leech (1983) dikutip Chaer (2010:56—61) mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi

enam maksim (ketentuan atau ajaran) keenam maksim itu antara lain sebagai berikut:

1) Maksim kebijaksanaan (*Tact*) menggariskan bahwa setiap peserta tuturan harus meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Senada dengan pendapat sebelumnya Grice dalam Ernalida (2011), mengatakan bahwa jangan perlakukan mitra tutur sebagai orang yang tunduk kepada penutur. Jangan sampai mitra tutur mengeluarkan “biaya” (fisik, sosial, psikologis) atau kebebasannya menjadi terbatas.

Contoh: “ Kalau tidak keberatan sudilah kiranya datang ke rumah saya!”.

2) Maksim penerimaan (*Generosity*) menghendaki memaksimalkan diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Senada dengan pendapat sebelumnya Grice dalam Ernalida (2011), mengatakan bahwa untuk suatu kesantunan, penutur jangan memuji diri sendiri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri sendiri. Contoh: “Saya akan mengajak Anda makan di restoran.”

3) Maksim kemurahan (*Approbation*) menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Senada dengan pendapat sebelumnya Brown dan Levinson dalam Pramujiono (2008) dikutip Chaer (2010:53—55), mengatakan bahwa maksim kemurahan termasuk kedalam strategi-strategi kesantunan positif misalnya membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada lawan tutur. Contoh:

A: “Sepatumu bagus sekali!”

B: “ Wah, ini sepatu belinya di pasar loak kok.”

4) Maksim kerendahan hati (*Modesty*) menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Senada dengan pendapat sebelumnya Ernalida (2010:58), menyatakan bahwa memuji lawan bicara termasuk pada maksim kerendahan hati yang mengutamakan pemberian pujian. Contoh:

A: “Kamu memang sangat berani!”

B: “Ah tidak. Tadi cuma kebetulan saja.”

5) Maksim kesetujuan (*Agreement*) menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka. Contoh:

A: “Kericuhan dalam sidang umum DPR itu sangat memalukan.”

B: “Ya memang.”

6) Maksim kesimpatian (*Sympathy*) mengutamakan rasa simpati kepada orang lain. Senada dengan pendapat sebelumnya, Brown dan Levinson dalam Pramujiono (2008) dikutip Chaer (2010:53—55), mengatakan bahwa maksim kemurahan termasuk kedalam strategi-strategi kesantunan positif misalnya memberikan barang, simpati, perhatian, kerja sama pada lawan tutur. Contoh:

A: “Bukuku yang ke-20 sudah terbit.”

B: “Selamat ya, Anda memang hebat.”

2.7 Strategi-Strategi Kesantunan Berbahasa

Brown dan Levinson (1978) dikutip Chaer (2010:49—52) mengatakan teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (*face*). Semua orang mempunyai muka yang harus dijaga, dipelihara, dan tidak boleh direndahkan orang. Muka itu ada dua segi, yaitu muka negatif dan muka positif. Senada dengan hal itu Grice dalam Ernalida (2011) merumuskan ungkapan yang tidak meremehkan status mitra tutur. Artinya, dalam bertutur perlu memilih ungkapan yang paling kecil kemungkinan menyebabkan mitra tutur kehilangan muka. Untuk suatu kesantunan, penutur harus dapat memperlakukan mitra tutur dengan memperhatikan strategi-strategi kesantunan positif. Brown dan Levinson dalam Pramujiono (2008) dikutip Chaer (2010:53—55) mengemukakan strategi-strategi tersebut sebagai berikut.

1) Memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur.

Contoh: “Kamu pasti lapar, ya. Tadi kan belum sarapan.”

2) Mengintensifkan perhatian penutur dengan mendramatisasi peristiwa dan fakta. Contoh: “Kamu tahu, ribuan Satpol PP bentrok dengan warga.”

3) Menggunakan penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, dialek, jargon, atau *slank*). Contoh: “Bagaimana Rin, jadi ikut?”

- 4) Mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian atau seluruh ujaran penutur (lawan tutur). Contoh:
A: "Saya sudah dua kali menelpon, tetapi tidak diangkat."
B: "Oh, sudah dua kali ya?"
- 5) Menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu (*psedo agreement*), menipu untuk kebaikan (*white lies*), atau pemagaran opini (*hedging opinion*). Contoh:
A: "Bagaimana masakanku, enak bukan?"
B: "Oh, ya, enak sekali." (berbohong untuk kebaikan)
- 6) Menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi (*small talk*) dan praanggapan (*presupposition*). Contoh: "Aku kira kamu pasti sangat lapar!"
- 7) Menggunakan lelucon. Contoh: "Motormu yang sudah butut itu sebaiknya untukku saja, ya".
- 8) Menyatakan paham atau mengerti keinginan lawan tutur. Contoh: "Aku tahu kamu tidak suka pesta, tetapi yang ini luar biasa, datang ya?"
- 9) Memberikan tawaran dan janji. Contoh: "Aku pasti membayar hutangku besok. Jangan khawatir!"
- 10) Menunjukkan keoptimisan. Contoh: "Semuanya akan dapat saya selesaikan besok!"
- 11) Melibatkan penutur dan lawan tutur ke dalam aktivitas. Contoh: "Sebaiknya kita beristirahat dulu sebentar"
- 12) Memberikan pertanyaan atau meminta alasan. Contoh: "Mengapa tidak jadi datang ke rumah saya?"
- 13) Menyatakan hubungan timbal balik (*resiprokal*). Menurut Mardalena (2011:23) tuturan yang menggunakan hubungan timbal balik akan dianggap santun karena dapat menguntungkan keduanya. Contoh: "Saya mau mengerjakan ini asal kamu mau membuatkan kopi".

Berbeda dengan strategi-strategi Brown dan Levinson, hasil penelitian Eralida (2011:11—15) menambah teori mengenai kesantunan berbahasa. Dari

hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa dalam bertutur masyarakat Melayu Palembang yang tergambar pada Legenda Tepian Musi menggunakan cara bertutur berikut ini sehingga tuturan mereka menjadi santun.

(1) Memberikan nasihat dengan pepatah

Memberikan nasihat dengan pepatah merupakan identitas budaya melayu dan di dalam memberikan nasihat dengan pepatah sangat santun karena tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

(2) Perkataan *maaf*. Pilihan kata *maaf* untuk menyatakan sesuatu kekhilafan atau kesalahan merupakan pilihan kata yang dianggap santun. Senada dengan pendapat sebelumnya Pranowo (2009) dikutip Chaer (2010:62—63), mengatakan bahwa suatu tuturan akan terasa santun apabila menggunakan kata *maaf* untuk pertuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain. Contoh: “Sinta, saya “minta maaf” kalau ucapan saya menyinggung perasaan kamu”.

(3) Penggambaran sesuatu dengan perumpamaan.

(4) Penggunaan kata-kata bermakna kias dalam pantun. Ketidaklangsungan tuturan (*indirect*) merupakan piranti untuk menandai kesantunan berbahasa.

(5) Penggunaan kata sapaan

(6) Nada bicara dan senyuman. Nada bicara seseorang juga dapat menggambarkan kesantunan berbahasa, misalnya nada suara yang lembut dan halus diiringi dengan senyuman. Penanda kesantunan ini disebut sebagai penanda nonverbal.

Adapun pendapat Pranowo(2009) dikutip Chaer (2010:62—63) yang berbeda dengan pendapat sebelumnya, mengatakan bahwa suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

(1) Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan kepada orang lain. Senada dengan hal itu, Rahardi (2005:97) menyatakan bahwa tuturan imperatif yang mengandung makna permintaan lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan atau frase yang lain yang bermakna meminta. Contoh:“Rani boleh minta “tolong” ambilkan buku ibu yang ada di meja itu!

- (2) Gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan kebaikan orang lain. Contoh: “Terima kasih” telah membantu saya membereskan rumah.
- (3) Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan seseorang melakukan sesuatu. Contoh: “Jika Ronal “berkenan” sudikah kiranya datang kembali ke rumah kami”.
- (4) Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati. Contoh: “R.A Kartini “beliau” adalah sosok yang sangat dihormati”.
- (5) Gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga. Contoh: Selamat pagi “bapak/ibu”!

2.8 Wujud Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia

Menurut Rahardi (2005:93) wujud kesantunan pragmatik imperatif linguistik meliputi 15 jenis, antara lain sebagai berikut:

(1) Pragmatik Imperatif Perintah(!)

Imperatif perintah dapat ditafsirkan melalui konteks situasi tutur seperti yang terdapat pada contoh berikut:

“Winda, lihatlah!” (Rahardi, 2005:94)

Tuturan disampaikan oleh teman Winda agar melihat ke arahnya.

(2) Pragmatik Suruhan (*coba*)

Imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *coba* seperti contoh berikut: “Coba hidupkan mesin mobil itu” (Rahardi, 2005:96)

Kalimat di atas berupa suruhan oleh montir kepada sopirnya untuk menyalakan mesin mobil yang diperbaiki.

(3) Pragmatik Imperatif Desakan (*ayo, mari, harap, harus*)

Imperatif dengan makna desakan menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarkah makna. Selain itu digunakan pula kata *harap* dan *harus* untuk memberi penekanan maksud desakan tersebut. Contoh: “Ayo Arjuna segera lepaskan pusakamu sekarang juga! Nanti keduluin kakakmu Karna (Rahardi, 2005:100).

Tuturan ini diungkapkan oleh Krisna kepada Arjuna pada saat mereka berada di medan laga bertempur melawan Karna dan Salna dalam sebuah cerita pewayangan.

(4) Pragmatik Imperatif Bujukan (*ayo, mari, tolong*)

Imperatif yang bermakna bujukan dalam bahasa Indonesia biasanya, diungkapkan dengan penanda kesantunan *ayo, mari*. Selain itu, dapat juga diungkapkan dengan penanda kesantunan *tolong*, seperti pada contoh: “Yem, tolong kamu jangan jadi pulang minggu depan, ya. Ibu dan Bapak ada acara ke Semarang”.

Tuturan disampaikan majikan kepada pembantunya yang pada saat itu telah merencanakan akan pulang kampung. Karena suatu hal majikannya membujuk agar ia tidak jadi pulang kampung.

(5) Pragmatik Imperatif Himbuan (*harap, mohon*)

Imperatif jenis ini sering digunakan dengan penanda kesantunan *harap* dan *mohon* seperti tampak pada contoh berikut: “Mohon jangan membuang sampah di sembarang tempat”

Bunyi tuturan yang terdapat di salah satu sudut rumah sakit.

“Harap hubungi dokter jika sakit berlanjut”

Tuturan ini merupakan percakapan dalam sebuah iklan obat-obatan di televisi.

(6) Pragmatik Imperatif Persilaan (*silahkan*)

Imperatif persilaan dalam bahasa Indonesia, lazimnya digunakan dengan penanda kesantunan *silahkan*. Sering pula digunakan dalam bentuk pasif dipersilahkan untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif persilaan tersebut. Contoh: “Silahkan, silahkan! Nah, mari kita sekarang bersama-sama menengok tanaman apa saja yang ada di pekarangan di dekat kamar mayat sana itu.” (Rahardi, 2005:105).

Tuturan itu terjadi di dalam rumah sakit, antar pasien yang berusia lanjut keduanya berhubungan baik.

(7) Pragmatik Imperatif Ajakan (*mari, ayo*)

Imperatif dengan makna ajakan biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *mari* atau *ayo*. Kedua macam kesantunan itu masing-masing

memiliki ajakan. Pemakaian penanda kesantunan ini dapat dilihat pada contoh: “Mari makan, Tante” (Rahardi, 2005:106).

Tuturan ini terjadi di dalam ruangan makan sebuah keluarga, orang yang satu mengajak orang lain untuk makan bersama.

(8) Pragmatik Imperatif Permintaan Izin (*mari, boleh*)

Imperatif dengan permintaan makna izin, biasanya ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan *mari* dan *boleh*. Berikut contohnya: Adik kepada kakak perempuannya: “Mbak, *mari* saya bawakan tasnya!” (Rahardi, 2005:107).

(9) Pragmatik Imperatif Mengizinkan (*silahkan*)

Imperatif yang bermakna mengizinkan lazimnya ditandai dengan penanda kesantunan *silahkan*. Berikut contohnya: “Silahkan merokok di tempat ini!” (Rahardi, 2005:108).

Tuturan ini ditemukan di tempat tertentu khusus disediakan untuk para perokok.

(10) Pragmatik Imperatif Larangan (*jangan*)

Imperatif yang mengatakan larangan biasanya ditandai oleh pemakaian kata *jangan* seperti dapat dilihat pada contoh tuturan berikut:

“Loh, nanti dulu. *Jangan* dipotong, saya belum selesai berargumentasi.” (Rahardi, 2005:109).

(11) Pragmatik Imperatif Harapan (*harap, semoga*)

Imperatif yang menyatakan makna harapan, biasanya ditujukan dengan penanda kesantunan itu di dalamnya mengandung makna *harapan*. Contoh: “Harap tenang ada ujian negara!”

Bunyi tuturan peringatan pada salah satu tempat di dalam kampus perguruan tinggi.

“Semoga cepat sembuh (Rahardi, 2005:111).

Bunyi tuturan pada kantong plastik obat dari suatu apotek.

(12) Pragmatik Imperatif Umpatan

Imperatif jenis ini banyak ditemukan pada pemakaian bahasa sehari-hari. Contoh: “Dasar ular, maunya pasti hanya anaknya saja!” (Rahardi, 2005:113).

(13) Pragmatik Pemberian Ucapan Selamat

Imperatif sudah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Indonesia untuk menyampaikan ucapan salam atau selamat kepada anggota masyarakat lain. Contoh: “*Selamat* jalan anakku! Semoga sukses! Jangan bimbang, berangkatlah!” (Rahardi, 2005:113).

(14) Pragmatik Imperatif Anjuran (*hendaknya, sebaiknya*)

Imperatif yang mengandung makna anjuran biasanya ditandai dengan penggunaan kata *hendaknya* atau *sebaiknya*. Contoh: Orang tua kepada anak: “Sebaiknya uang ini kamu simpan saja di almari” (Rahardi, 2005:114).

(15) Pragmatik Imperatif “Ngelulu”

Kata “ngelulu” berasal dari Jawa yang berarti menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu namun sebenarnya melarang melakukan hal tersebut. Contoh: “Teruskan saja menyonteknya biar nanti dapat A!” (Rahardi, 2005:117).

Dari beberapa teori yang telah diuraikan di atas, peneliti akan mengadaptasi strategi kesantunan untuk mengidentifikasi strategi kesantunan berbahasa yang lebih rinci. Peneliti akan menggunakan sembilan teori kesantunan dari berbagai ahli. Berikut ini adalah uraian beserta contoh sembilan teori yang digunakan peneliti.

(1) Memuji Lawan Bicara

Memuji lawan bicara adalah salah satu upaya membangun kesantunan dalam bertutur. Contoh: “Liontinmu *indah* sekali” (Liye, 2010:150).

Tuturan tersebut diutarakan oleh penutur kepada lawan tuturnya bahwa kalung liontin yang digunakan sangat indah. Ujaran tersebut merupakan ujaran yang menguntungkan lawan tuturnya tersebut sehingga memaksimalkan penghormatan kepada orang lain atau lawan bicara.

(2) Penggunaan Kata Sapaan

Penggunaan kata sapaan dapat dijadikan parameter dalam mengukur kesantunan. Kata sapaan yang digunakan adalah kata sapaan nama diri, hubungan kekerabatan, dan kata ganti. Contoh: “*Kak* Danar kemana?” (Liye, 2010:121).

Kata sapaan yang terdapat dalam tuturan tersebut ialah kata tuturan *kak* berfungsi untuk memanggil seorang kakak atau sebagai kata sapaan seorang adik kepada kakak.

(3) Pilihan Jawaban

Pilihan jawaban merupakan salah satu strategi kesantunan berbahasa yang dapat membuat ujaran tidak terkesan memaksa.

Contoh: “Bisakah kau pulang? *Kak* Ratna menyentuh tanganku. Tersenyum” (Liye, 2010:147).

(4) Penggunaan Kata Penanda Kesantunan

Ujaran yang merupakan penggunaan kata penanda kesantunan seperti *tolong, mohon, silahkan, mari, biar, ayo, coba, harap, sebaiknya* dan *sudi kiranya* merupakan kata yang apabila digunakan akan membuat sebuah tuturan menjadi lebih santun (Rahardi, 2005:126). Contoh: “*Aku mohon*. Bisakah kau pulang” (Liye, 2010:147).

(5) Penggunaan Kata Maaf dan Terima Kasih

Penggunaan kata maaf dan terima kasih dalam sebuah tuturan akan menambah santun membuat lawan tutur merasa lebih dihargai dan dihormati. Contoh: “*Maafkan*, aku sayang jika e-mail ini mengganggu. (Liye, 2010:209).

Penggunaan kata terima kasih. Contoh: “*Terima kasih*, ibu semoga ibu melihatnya dari surga (Liye, 2010:128).

(6) Ketidaklangsungan Tuturan

Menurut Oktarina (2006:41) salah satu strategi untuk bersopan santun adalah dengan menggunakan tuturan tidak langsung. Selain itu Ernalida (2010:11—12), menyatakan tuturan tidak langsung juga dapat diperoleh dari memberikan nasehat dengan pepatah, penggambaran sesuatu dengan

perumpamaan, dan dengan penggunaan kata-kata bermakna kias dalam pantun.

Contoh ketidaklangsungan tuturan:

(1) “*boleh* Dede beli?”

(2) Dipandang wajah sang kekasih yang kini telah *bewarna kapas*”

Tuturan (1) merupakan tuturan tidak langsung yang diutarakan secara jelas oleh penutur. Sedangkan tuturan (2) merupakan tuturan tidak langsung diutarakan melalui perumpamaan.

(7) Menyatakan Alasan

Tuturan yang disertai dengan alasan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan agar terdengar santun. Contoh: “Kalau kau tidak bisa pulang, bisakah kau membujuknya untuk kembali bersemangat? (Liye, 2010:149).

Pada tuturan tersebut, penutur menyuruh lawan tuturnya untuk membujuk. Tuturan tersebut menjadi santun karena penutur menyertakan alasannya yaitu karena penutur ingin membuat orang yang dibicarakan kembali bersemangat.

(8) Hubungan Timbal Balik

Tuturan yang menggunakan hubungan timbal balik akan dianggap santun karena dapat menguntungkan kedua penutur.

Contoh: “Kalau sudah selesai semua, nanti bilang pada oom! (penutur).

“Dede dapat hadiah, kan?” (lawan tutur) (Liye, 2010:36).

Tuturan tersebut merupakan sebuah tuturan hubungan timbal balik. Untuk membuat tuturan menjadi lebih santun, penutur memerintah mitra tuturnya melakukan sesuatu dengan memberikan sebuah imbalan.

(9) Penggunaan Nada Bicara dan Senyuman

Seseorang juga dapat menggambarkan kesantunan berbahasa, misalnya nada suara yang lembut dan halus diiringi dengan senyuman. Contoh: “Akulah yang menulisnya.” Dia tersenyum (Liye, 2010:69).

2.9 Skala Kesantunan Berbahasa

Skala Kesantunan merupakan sebuah pengukur santun tidaknya suatu tuturan. Skala kesantunan hasil modifikasi Chaer (2010) dan Robin Lakof sebagai berikut.

1. Skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*) mengarah pada besar kecilnya biaya keuntungan yang disebabkan oleh tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur maka dianggap santunlah tuturan itu. Namun, kalau dilihat dari pihak lawan tutur, tuturan itu dianggap tidak santun.
2. Skala pilihan (*optinality scale*) semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Sebaliknya kalau tuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan bagi penutur dan lawan tutur, maka tuturan itu dianggap tidak santun. Sejalan dengan hal itu, Lakof (1973) mengemukakan bahwa skala ketidaktegasan (*hisetensy scale*) disebut juga skala pilihan (*optionality scale*) menunjukkan agar penutur dan lawan tutur dapat saling merasa nyaman dalam bertutur.
3. Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) merujuk kepada peringkat langsung atau tidaknya tuturan langsungnya “maksud” sebuah tuturan. Semakin, tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu.
4. Skala formalitas (*formality scale*) menyatakan bahwa agar peserta pertuturan nyaman dalam kegiatan bertutur, makna tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh terkesan angkuh.
5. Skala jarak (*social distance*) merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam sebuah tuturan. Semakin dekat jarak hubungan sosial diantara keduanya akan menjadi kurang santunlah pertuturan itu.
6. Skala kesekawanan (*equality scale*) menunjukkan bahwa agar dapat bersikap santun kita harus selalu bersikap ramah dan harus selalu mempertahankan persahabatan antara penutur dan lawan tutur. Penutur harus selalu menganggap bahwa lawan tutur adalah sahabat, begitu pula sebaliknya. Rasa persahabatan ini merupakan salah satu persyaratan demi tercapainya kesantunan.